

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Tentang Salafiyah Wustho Islamic Centre Binbaz Yogyakarta

1. Sejarah Berdirinya Salafiyah Wustho Islamic Center Binbaz Yogyakarta

Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz adalah salah satu pondok pesantren di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islami Yogyakarta yang berdiri sejak tahun 1993 dengan pemahaman manhaj Salaf. Pada mulanya, lembaga ini berfungsi sebagai lembaga Pendidikan Islam Tahfidzul Qur'an setingkat Madrasah Ibtidaiyah dengan nama Ma'had Tahfidzul Qur'an yang berlokasi di Sleman, Yogyakarta. Pada tahun 2000, Ma'had Tahfidzul Qur'an dipindahkan ke Desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul, dan berganti nama menjadi Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Nama Bin Baz diambil dari nama mufti Saudi Arabia, Syaikh Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz, dengan harapan para santri dapat meneladani keilmuannya, kefaqihannya, kedermawanannya, serta kharisma beliau di hadapan umat. Pondok pesantren ini dibina oleh Ustadz Chomsaha Shofwan, Lc atau yang lebih dikenal dengan ustadz Abu Nida'.

Salafiyah Wustho (SW) Islamic Centre Bin Baz, sebagai lembaga pendidikan setingkat SMP, berdiri sejak tahun 2000 sebagai bentuk kepedulian terhadap pentingnya pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman Salafus Shalih, khususnya untuk generasi usia remaja. SW terdaftar di Departemen Agama Kab. Bantul pada tahun 2009 dengan Surat Keputusan nomor Kd. 12.02/4/1921/2009 dan telah terakreditasi dengan predikat A. Jenjang Salafiyah Wustho ini awalnya berlokasi di Karanggayam Sitimulyo Piyungan Bantul, kemudian pada tahun 2014 gedung Salafiyah Wustha Putri berpindah lokasi di dusun Karangploso Sitimulyo Piyungan Bantul yang berjarak sekitar 900 meter dari Karanggayam.

Sejak awal berdirinya, Salafiyah Wustho telah mengalami banyak

perkembangan pesat baik dari sisi jumlah santri, tenaga pendidik, maupun sarana prasarana. Hingga kini, Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz dikenal di Yogyakarta dan sekitarnya dengan sistem pembelajaran terpadu antara kurikulum diniyyah dan umum. Saat ini, Salafiyah Wustha ICBB dipimpin oleh Ustadz Eko Cahyono, M.Pd, dan pada tahun 2024 lembaga ini mendapatkan pengakuan dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) dengan peringkat terakreditasi A (Baik Sekali)

2. Profil Sekolah

Tabel 3 Profil Sekolah

Nama Lembaga	:	Madrasah Salafiyah Wustho Putri Islamic Centre Bin Baz
NPSN	:	69951415
Alamat	:	Jl. Wonosari KM.10 Karangploso Sitimulyo, Piyungan, Bantul Yogyakarta 55792
Desa/Kelurahan	:	Karangploso, Sitimulyo
Kecamatan	:	Piyungan
Kabupaten	:	Bantul
Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta
Status Pendidikan	:	Swasta
Jenjang Pendidikan	:	Madrasah Salafiyah Wustho

3. Visi Misi Sekolah

a. Visi:

Terwujudnya generasi pecinta Al Qur'an yang beriman, berakhlaq mulia dan mandiri.

b. Misi

- 1) Mengoptimalkan Pembelajaran Al Qur'an (Tahsin dan Tahfidz).
- 2) Memberikan pendidikan akidah islam yang murni dan akhlaq mulia.
- 3) Memberikan keterampilan bahasa arab.
- 4) Membereikan pembelajaran teori dan praktek tata cara beribadah.
- 5) Membina kemandirian santri melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri.

4. Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, Salafiyah Wustha Islamic Center Bin Baz memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Fasilitas tersebut meliputi:

- a. Gedung belajar permanen dengan ruang kelas yang nyaman.
- b. Kantor guru dan ruang administrasi.
- c. Asrama santriwati yang terpisah dari area sekolah.
- d. Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembinaan ruhiyah.
- e. Ruang perpustakaan dengan koleksi buku pelajaran umum dan diniyyah.
- f. Dapur umum dan ruang makan santriwati.
- g. Lapangan untuk kegiatan olahraga dan upacara.
- h. Area hijau dan taman yang menambah kenyamanan lingkungan belajar.

Adapun rincian sarana dan prasarana Adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Sarana dan prasarana

No	Jenis Ruang & Alat	Baik	Rusak	Total
1.	Ruang Kelas	✓	-	10
2.	Ruang perpustakaan	✓	-	1
3.	Ruang kepala sekolah	✓	-	1
4.	Ruang guru	✓	-	1

5.	Ruang TU	✓	-	1
6.	Toilet guru	✓	-	5
7.	Toilet siswa	✓	-	10
8.	Dapur	✓	-	1
9.	Ruang OSIS	✓	-	1
10.	Peralatan Kesehatan (P3K)	✓	-	1
11.	Alat Olahraga	✓	-	
12.	Alat Peraga/Permainan	✓	-	6

5. Keadaan Guru dan Karyawan

Tenaga pendidik di Salafiyah Wustha Islamic Center Bin Baz terdiri dari ustadz dan ustadzah yang kompeten dalam bidangnya. Mereka berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, baik lulusan universitas dalam negeri maupun luar negeri. Selain guru tetap, terdapat pula beberapa guru Ikatan Dinas dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta yang membantu proses pembelajaran mata pelajaran diniyyah dan juga sebagai wali asrama bagi santriwati ICBB Putri. Jumlah guru dan karyawan saat ini ada 40 orang.

Karyawan sekolah terdiri dari staf tata usaha, bagian kebersihan, dapur, keamanan, dan bagian logistik yang semuanya bekerja sama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi para santri.

Tabel 5 Data Guru

NO	Nama	Jabatan
1)	Eko Cahyono, M.Pd	Kepala sekolah
2)	Khuratul Aini, S.Pd	Waka Kurikulum dan Wali Kelas 8G
3)	Farich Akbar, M.Pd	Waka Sarana dan Prasarana
4)	Umareni	Waka Kesiswaan dan Wali Kelas 9 F

5)	Aas Susilawati	BK
6)	Rhiken Dasa, S.Pd	TU
7)	Nurbanie Djuraid, S.Pd	Wali kelas 7E dan 7F
8)	Nur Fadilah	Wali kelas 7G
9)	Hamidah, S.Pd	Wali kelas 8E dan 8F
10)	Khuratul Aini, S.Pd	Wali kelas 8G
11)	AzzahroMa'shumah, B.BA, S.Kom	Wali kelas 8H
12)	Maemunah	Wali kelas 9E
13)	Lusiana, S.Pd	Wali kelas 9G
14)	Ika Arkhina Setyaning, S.Pd	Kepala Pengasuh dan guru Diniyyah
15)	Iswatus Sholihah, S.Pd	Pengasuh Kelas 8 dan guru Diniyyah
16)	Siri Rohmah	Pengasuh Kelas 7 dan Guru mapel bahasa Indonesia
17)	Patri Diana, S.Pd	Pengasuh kelas 8 dan guru diniyyah
18)	Desi Restina, S.	Pengasuh Kelas 8 dan guru mapel umum
19)	Sri Rahayu, S.Pd	Pengasuh kelas 7 dan guru mapel bahasa Inggris
20)	Rusmiyati, S.Pd	Pengasuh kelas 9 dan guru mapel diniyyah
21)	Juwita	PJ Perpustakaan
22)	Aisyah Ulinnuha	PJ Bahasa
23)	Silmi Kaffah Al Muhajiroh	Waka Tahfidz
24)	Aliya Putri Adilla	PJ Tahfidz kelas 7
25)	Shofia Aliyatul	PJ Tahfidz kelas 8
26)	Aina Al-Mardiyah	PJ Tahfidz kelas 9
27)	Qoriina	Pengajar Tahfidz
28)	Darain Iasya	Pengajar Tahfidz
29)	Arifah	Pengajar Tahfidz

30)	Asma	Pengajar Tahfidz
31)	Fitri Nurul, S.Pd	Ikatan Dinas STITMA
32)	Nur Azizah, S.Pd	Ikatan Dinas STITMA
33)	Amalia Sabila, S.Pd	Ikatan Dinas STITMA
34)	Alfi Aulia Yasmin, S.Pd	Ikatan Dinas STITMA
35)	Azima Ummu Maghfiratur Ta'lima, S.Pd	Ikatan Dinas STITMA
36)	Firyal Hulwa, S.Pd	Ikatan Dinas STITMA
37)	Sunarti	PJ Dapur
38)	Dwi	Team Kebersihan
39)	Yatin	Team Kebersihan



6. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik di Salafiyah Wustha Islamic Center Bin Baz disebut santriwati, karena seluruh siswa tinggal di lingkungan pondok pesantren. Santriwati berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dengan latar belakang yang beragam. Mereka dididik untuk menjadi generasi yang berakidah shahihah, berakhlak mulia, disiplin, serta memiliki semangat belajar tinggi

baik dalam bidang diniyyah maupun akademik umum. Untuk saat ini jumlah santriwati keseluruhan adalah 233 santriwati dengan rincian :

Tabel 6 Jumlah Siswa

NO	KELAS	JUMLAH
1	7E	28
2	7F	29
3	7G	29
4	8E	21
5	8F	20
6	8G	20
7	8H	22
8	9E	20
9	9F	23
10	9G	21

7. Keadaan Kurikulum dan Kegiatan Belajar Mengajar

Kurikulum yang diterapkan di Salafiyah Wustha Islamic Center Bin Baz merupakan perpaduan antara kurikulum pesantren salaf dan kurikulum formal Kementerian Agama (Kemenag).

- a. Kurikulum Diniyyah: meliputi mata pelajaran seperti Tauhid, Fiqih, Hadis, Tafsir, Bahasa Arab, Akhlak. Siroh, Manhaj, Nahwu dan Shorof.
- b. Kurikulum Umum: mencakup pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, IPS, dan PKn.

Kegiatan belajar mengajar terbagi menjadi dua waktu, KBM pagi dan KBM sore. KBM Pagi dilaksanakan mulai pukul 07.15 hingga pukul 12.30 wib adapun KBM sore dilaksanakan pukul 15.30 - 16.30 wib. Pagi hari difokuskan pada pelajaran diniyyah dan umum sedangkan sore hari digunakan untuk pelajaran Bahasa Arab dan Akhlak. Metode

pembelajaran mengutamakan pemahaman, pembiasaan adab, serta praktik ibadah harian.

Tabel 7 Kegiatan Harian

JAM	KEGIATAN
07.00 - 07.10	Penyambutan santriwati / 4S
07.15-08.00	Tahfidz Dhuha
08.00-10.00	KBM
10.00-10.30	Istirahat
10.30-12.30	KBM
15.30 – 16.30	KBM Sore

Kegiatan belajar dimulai pada pukul 07.15 diawali dengan pembelajaran tahfidz di halaqoh masing-masing hingga pukul 08.00. Pembelajaran awal dimulai dengan pembukaan yang terdiri dari salam, membaca do'a sebelum belajar, dan sapaan serta motivasi untuk para murid.

Selesai pembelajaran tahfidz santriwati kembali ke kelas masing masing untuk melanjutkan kegiatan KBM hingga pukul 12.30. Setiap akhir pembelajaran santriwati ditutup dengan doa setelah belajar, pesan-pesan ustadzah dan doa kafaratul majlis. Kemudian dilanjutkan dengan sholat dhuhur berjamaah di masjid Aisyah (bagi kelas 8 dan 9) dan Qo'ah Fathimah (bagi kelas 7).

8. Kegiatan Ekstrakurikuler

Selain kegiatan intrakurikuler, sekolah juga mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan potensi santriwati, di antaranya:

- a. Kaligrafi dan Khat Arab

- b. English Club
- c. Panahan
- d. Renang
- e. Taekwondo
- f. Public Speaking / Muhadharah
- g. Keterampilan Rumah Tangga dan Tata Boga
- h. Merajut
- i. HandyCraft
- j. Desain Grafis
- k. Kegiatan kebersihan (Simply Clean)
- l. Kegiatan sosial

Seluruh kegiatan ini diarahkan untuk membentuk pribadi santriwati yang seimbang antara ilmu, amal, dan akhlak.

Tabel 8 Ekstrakurikuler

Nama Kegiatan	Nama Pengampu	Penanggung jawab	Waktu Pelaksanaan
Kaligrafi dan Khat Arab	Ustadzah Amalia Sabila, S.Pd	Musyrifah: Anisa Zahra	Jumat Pukul : 11.10 WIB
Panahan	Coach Azizah	Musyrifah: Ayyasha Inas	Jumat Pukul : 11.10 WIB
English Club	Miss Siti Zubaidah	Musyrifah: Bathni Muharrara	Jumat Pukul : 11.10 WIB
Taekwondo	Mutiara	Musyrifah: Khodijah Aqilah	Jumat Pukul : 11.10 WIB
Public Speaking	Ustadzah Alfi Aulia	Musyrifah : Keisya Astrella	Jumat Pukul : 11.10 WIB

Handycraft Kelas 7	Ustadzah Siti Rohmah	Musyrifah : Naila Tsabita	Jumat Pukul : 11.10 WIB
HandyCraft Kelas 8	Ustadzah Azimah	Musyrifah : Prilla Salsabila	Jumat Pukul : 11.10 WIB
HandyCraft Kelas 9	Ustadzah Siti Rohma	Musyrifah : Rosyida Muna	Jumat Pukul : 11.10 WIB
Merajut	Ustadzah Iceu Kustini	Musyrifah : Nur saidah	Jumat Pukul : 11.10 WIB
Desain Grafis	Ustadzah Azzah Dzahabiyah Ustadzah Fitri Nurul	Musyrifah: Cahyani Zaneta	Jumat Pukul : 11.10 WIB
Renang	Coach Rika	Ustadzah Ummu dzakiyah	Sebulan sekali
Tata Boga	Wali Kelas	Wali Pendamping	Jumat Pukul : 11.10 WIB
Simply Clean	Pengasuh	Wali Asrama	Setiap Hari
Kegiatan Sosial	Waka Kesiswaan Pengasuh	Seluruh Musyrifah	Satu tahun sekali

9. Bimbingan dan Penyuluhan (BP)

Bagian Bimbingan dan Penyuluhan (BP) berperan penting dalam membina dan mengarahkan santriwati agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Kegiatan BP meliputi:

- a. Konseling pribadi dan kelompok.
- b. Pembinaan akhlak dan adab santriwati.
- c. Penanganan kasus pelanggaran tata tertib.
- d. Semua kegiatan dilakukan secara islami dan edukatif, dengan pendekatan nasihat, keteladanan, serta kerja sama antara musyrifah, ustadzah, dan wali santri.

10. Administrasi dan Tata Usaha

Bagian administrasi dan tata usaha bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh data sekolah, baik akademik, keuangan, maupun administrasi santri. Kegiatan administrasi meliputi:

- a. Pencatatan absensi guru dan santri.
- b. Pengelolaan nilai rapor dan arsip akademik.
- c. Administrasi surat-menyurat.
- d. Koordinasi kegiatan sekolah dengan yayasan.
- e. Semua kegiatan dilaksanakan secara tertib dan menggunakan sistem komputerisasi untuk meningkatkan efisiensi.

11. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

OSIS di Salafiyah Wustha Islamic Center Bin Baz disebut juga Organisasi Santriwati Islamic Center (OSIC). Organisasi ini berfungsi sebagai wadah pelatihan kepemimpinan dan tanggung jawab bagi santriwati. Bidang-bidang dalam OSIC meliputi:

- a. Qism Tarbiyah dan Ibadah
- b. Qism Kebersihan
- c. Qism Perbaikan Gizi
- d. Qism Wirausaha
- e. Qism Faniyyah (Teknis dan Dokumentasi)
- f. Qism Tahfidz
- g. Qism Maktabah/ Perpustakaan
- h. Qism Lughoh/ Bahasa

3.	Divisi Kebersihan	Ketua Divisi : Afiyah Asyifa Wakil Ketua : Umaimah Anggota : 1. Begum Zarrin 2. Khayla Qaireen 3. Ayu Magani 4. Syamila Sofiatun 5. Al Khansa Humaira 6. Asy-Syifa Rendha 7. Izzati Aliyah 8. Yumna Fariha 9. Farhana Azmi 10. Zhafirah Putri
4.	Divisi Bahasa	Ketua Divisi : Raisha Asy-Syifa Wakil Ketua : Aufa Shabar Anggota : 1. Almira Alin 2. Mazaya Khansa 3. Karimah 4. Aida Yumna 5. Rayhan Hafidzah 6. Aufa Shabara 7. Hanna Aquinta 8. Nahdah Faridah
5.	Divisi Kewirausahaan	Ketua Divisi : Unaisah Ghomaida Wakil Ketua : Ricka Amelia Anggota : 1. Nadia Azzahra 2. Aisyah Raditya 3. Winny Mydina 4. Annisa Ufaira
6.	Divisi PMR & Faniyyah	Ketua Divisi : Alvina Zavitri Wakil Ketua : Nayla Athaya Anggota : 1. Salma Namiyah

		<p>2. Nuha Zahrotun</p> <p>3. Khonsa Alifah</p> <p>4. Izdihar Roudhoh</p> <p>5. Hafshah Aulia Atmaja</p> <p>6. Maryam Binti Joko</p> <p>7. Fauziah Nurrahmah</p>
7.	Divisi Perpustakaan	<p>Ketua Divisi : Zahira Kirana</p> <p>Wakil Ketua : Aghnin Nur Azizah</p> <p>Anggota :</p> <p>1. Nayara Nur</p> <p>2. Asyifa Nurul</p> <p>3. Qisyah Kamila</p> <p>4. Nabila Izzati</p>
8.	Divisi Tahfidz	<p>Ketua Divisi : Husna Kamila</p> <p>Wakil Ketua : Iffah Adzakiaturrahmah</p> <p>Anggota :</p> <p>1. Ummu Dzakiyyah</p> <p>2. Yumna Qonitah</p> <p>3. Lathifah Ayatul</p> <p>4. Nindy Fakhira</p> <p>5. Hilyah Alifia</p> <p>6. Basmah Kuni</p>
9.	Divisi Ibadah & Ta'mir	<p>Ketua Divisi : Qoniah</p> <p>Wakil Ketua : Clarissa De Najla</p> <p>Anggota :</p> <p>1. Mutiara Asy-Syifa</p> <p>2. Aqilah</p> <p>3. Archeyla Hermawanto</p> <p>4. Laika Nada</p> <p>5. Naeema Fazila</p> <p>6. Khoirunnisa Larasati</p> <p>7. Akila Bellatr</p> <p>8. Aida Rahmah</p> <p>9. Safia Alifah</p>

		10.Qajaezahra Violyn
--	--	----------------------

12. Prestasi Sekolah

Selama berdirinya, Salafiyah Wustha Islamic Center Bin Baz telah menorehkan berbagai prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Di antaranya:

- a. Juara lomba tahfidz tingkat kota/kabupaten.
- b. Penghargaan sebagai sekolah berdisiplin tinggi di lingkungan pesantren.
- c. Santriwati berhasil melanjutkan pendidikan ke jenjang Aliyah dan Ma'had 'Aly dengan hasil yang memuaskan.

Prestasi tersebut menunjukkan kesungguhan sekolah dalam membina santriwati agar unggul dalam ilmu, amal, dan akhlak.

A. Hasil

1. Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas VII di Salafiyah Wustho Islamic Center Binbaz Yogyakarta.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, diperoleh data bahwa guru Fiqih kelas VII di Salafiyah Wustho Islamic Center Bin Baz Yogyakarta telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih. Upaya tersebut dilaksanakan secara terencana dan sistematis melalui pemanfaatan metode pembelajaran, media pembelajaran, strategi, serta pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan praktik. Guru terlebih dahulu menjelaskan konsep dan tata cara pelaksanaan ibadah yang dipelajari, kemudian dilanjutkan dengan

demonstrasi sebagai contoh yang dapat diamati oleh siswa. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan materi yang telah dipelajari, baik secara individu maupun kelompok, sehingga siswa dapat memahami materi tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek keterampilan.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru Fiqih menunjukkan bahwa berbagai upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman siswa diawali dengan perencanaan pembelajaran yang matang. Guru mempersiapkan tujuan pembelajaran, materi, metode, media, serta bentuk evaluasi yang akan digunakan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Perencanaan tersebut dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, perencanaan pembelajaran menjadi salah satu fokus yang dikaji untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai upaya yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran Fiqih di kelas VII Salafiyah Wustho Islamic Center Bin Baz Yogyakarta.

a. Perencanaan Pembelajaran yang Sistematis

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di kelas VII Salafiyah Wustho Islamic Center Bin Baz Yogyakarta, diketahui bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih adalah melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru telah mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Perangkat tersebut meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP), serta bahan ajar yang disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa kelas VII.

Berdasarkan hasil observasi, guru menyusun materi pembelajaran secara terstruktur dan berjenjang. Dalam penyampaian materi, guru memulai pembelajaran dengan memberikan pemahaman mengenai konsep-konsep dasar sebelum melanjutkan pada materi yang lebih kompleks. Sebagai contoh, sebelum siswa mempraktikkan suatu ibadah, guru terlebih dahulu menjelaskan pengertian, dalil, syarat, rukun, serta tata cara pelaksanaannya secara teoritis. Setelah siswa memahami konsep dasar tersebut, guru kemudian mengarahkan siswa pada kegiatan praktik. Penyampaian materi yang dilakukan secara bertahap ini terlihat membantu siswa dalam mengikuti alur pembelajaran dan memahami materi yang disampaikan.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa guru juga mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan siswa dalam merencanakan proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari pemilihan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan praktik langsung. Penggunaan berbagai metode tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada seluruh siswa agar dapat memahami materi sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan memberikan respons yang baik terhadap arahan yang diberikan oleh guru.

Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan telah disusun secara sistematis dan menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan adanya perencanaan yang matang, proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran yang sistematis menjadi salah satu upaya yang dilakukan guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih. Melalui perencanaan yang baik, guru dapat mengelola proses pembelajaran secara lebih terstruktur sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh siswa dengan lebih optimal.

b. Penggunaan metode yang bervariasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran Fiqih di kelas VII Salafiyah Wustho Islamic Center Bin Baz Yogyakarta, diketahui bahwa guru Fiqih menggunakan variasi metode pembelajaran dalam menyampaikan materi. Metode yang digunakan meliputi metode ceramah sebagai pengantar materi, metode tanya jawab untuk menggali pemahaman siswa, metode diskusi kelompok untuk melatih interaksi dan berpikir kritis, serta metode praktik langsung yang berkaitan dengan materi Fiqih yang diajarkan.

Penggunaan metode yang bervariasi tersebut menjadikan proses pembelajaran berlangsung lebih dinamis dan tidak monoton. Selama kegiatan pembelajaran, siswa tampak aktif mengikuti setiap tahapan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam kegiatan tanya jawab, berdiskusi dengan teman kelompok, serta melakukan praktik langsung sesuai dengan materi yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih, diketahui bahwa dalam pelaksanaannya guru lebih sering menggunakan metode praktik dibandingkan metode lainnya. Hal ini dikarenakan metode praktik dianggap lebih efektif dalam membantu siswa

memahami materi Fiqih yang bersifat aplikatif. Melalui praktik langsung, siswa dapat melihat dan mengalami secara langsung proses pelaksanaan materi sehingga lebih mudah dipahami. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ustadzah Maemunah selaku guru Fiqih kelas VII, bahwa: “Yang paling sering saya gunakan metode praktik.”

Selain itu, hasil wawancara dengan siswa kelas VII juga menunjukkan bahwa dalam pembelajaran, guru terlebih dahulu memberikan contoh atau demonstrasi, kemudian siswa diminta untuk menirukan atau mempraktikkan kembali materi yang telah dipelajari. Salah satu siswa, Alzena Nashara Mahrin, menyampaikan bahwa: “Biasanya ustadzah mempraktikkan dahulu, lalu kami diminta mencontohkan kembali atau membuat cerita sesuai materi yang sedang dipelajari untuk melihat apakah kami sudah paham atau belum.”

Selain penggunaan metode pembelajaran, guru juga menerapkan strategi pendukung untuk memperkuat pemahaman siswa, seperti meminta siswa merangkum materi, membuat soal sendiri, serta menjelaskan kembali materi di depan kelas. Strategi ini dilakukan untuk membantu siswa mengulang kembali materi yang telah dipelajari sekaligus melatih keberanian dan kemampuan komunikasi siswa. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ustadzah Maemunah selaku guru Fiqih kelas VII, bahwa: “Merangkum, membuat soal sendiri, kemudian menjelaskan ulang di depan teman-temannya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diperoleh informasi bahwa penggunaan metode praktik yang sering dilakukan guru membantu mereka dalam memahami materi dengan lebih mudah. Siswa juga menyatakan bahwa dengan diminta mencontohkan kembali materi yang telah diajarkan, mereka menjadi lebih paham dan lebih mudah mengingat materi yang

dipelajari. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara data hasil wawancara guru dan pengalaman belajar siswa di kelas.

c. Penggunaan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di kelas VII Salafiyah Wustho Islamic Center Bin Baz Yogyakarta, diketahui bahwa guru Fiqih telah memanfaatkan media pembelajaran secara cukup optimal dalam proses pembelajaran. Media yang digunakan berupa perangkat teknologi seperti laptop dan proyektor yang dimanfaatkan untuk menampilkan materi dalam bentuk visual dan audiovisual. Selain itu, guru juga menggunakan video pembelajaran yang relevan dengan materi Fiqih, terutama pada materi yang bersifat praktik.

Berdasarkan hasil wawancara, ustadzah Maemunah selaku guru Fiqih kelas VII secara konsisten menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi dalam proses pembelajaran. Media tersebut digunakan untuk menayangkan video yang berkaitan dengan materi Fiqih, khususnya pada materi yang memerlukan visualisasi praktik seperti wudhu, shalat, dan tayammum. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ustadzah Maemunah: “Saya menggunakan media laptop, proyektor, video praktik.”

Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya menayangkan video pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam alur pembelajaran. Kegiatan diawali dengan penjelasan singkat mengenai materi, kemudian dilanjutkan dengan penayangan video sebagai contoh konkret. Selama video ditayangkan, guru memberikan penekanan pada bagian-bagian penting, seperti urutan gerakan dan bacaan yang benar. Setelah itu, siswa diminta untuk mengamati, mencatat hal-hal penting, serta mendiskusikan isi video yang telah ditayangkan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media

pembelajaran tersebut membuat siswa lebih fokus dan lebih mudah memahami materi, terutama pada bagian yang membutuhkan visualisasi gerakan. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi serta mempraktikkan materi dengan lebih tepat dibandingkan ketika pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah.

d. Pembelajaran Berbasis Praktik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran Fiqih di kelas VII juga dilaksanakan dengan menekankan kegiatan praktik langsung. Dalam pelaksanaannya, guru terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai materi, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan praktik yang melibatkan siswa secara aktif. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara sistematis, yaitu dimulai dari pemahaman konsep hingga penerapan dalam bentuk praktik. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ustadzah Maemunah: “Menjelaskan dulu tata cara wudhu kemudian langsung mempraktikkan, kalau materinya tentang tayammum langsung praktik dengan debu.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk tindakan nyata.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kegiatan praktik sangat membantu mereka dalam memahami materi Fiqih. Siswa menyampaikan bahwa guru terlebih dahulu memberikan contoh praktik, kemudian siswa diminta untuk menirukan kembali. Salah satu siswa menyatakan bahwa “biasanya ustadzah mempraktikkan dahulu lalu meminta kami mencontohkan kembali.” Siswa lainnya juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis praktik membantu mereka memperbaiki kesalahan dalam beribadah, seperti dalam wudhu dan shalat.

Selain itu, siswa juga menyampaikan bahwa mereka mampu mempraktikkan kembali materi yang telah dipelajari di sekolah, seperti tata cara wudhu dan shalat yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik tidak hanya memberikan pemahaman secara kognitif, tetapi juga membentuk keterampilan psikomotorik siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru juga menerapkan strategi dengan melibatkan siswa sebagai model pembelajaran bagi teman-temannya. Siswa yang telah memahami materi diminta untuk mencontohkan kepada siswa lain yang belum paham. Hal ini sebagaimana disampaikan bahwa “siswa yang sudah benar langsung mencontohkan ke teman-teman yang belum paham.” Selain itu, guru juga memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan melalui pendekatan individual.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru bahwa metode praktik merupakan metode yang paling efektif karena “dengan praktik mereka bisa menjelaskan apa yang sudah mereka pelajari.”

e. Pemberian Penguatan dan Bimbingan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa guru Fiqih di kelas VII Salafiyah Wustho Islamic Center Bin Baz Yogyakarta secara konsisten memberikan penguatan dan bimbingan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penguatan diberikan dalam bentuk verbal maupun nonverbal, sedangkan bimbingan dilakukan secara langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar atau berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, guru memberikan penguatan verbal berupa kata-kata seperti “baik”, “benar”, atau “bagus”. Selain itu, guru juga memberikan penguatan nonverbal berupa senyuman dan anggukan sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi siswa. Penguatan

tersebut bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam hal bimbingan, guru terlihat aktif mendekati siswa yang mengalami kesulitan, kemudian memberikan penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana serta contoh-contoh yang mudah dipahami. Pendekatan ini dilakukan agar siswa dapat memahami materi secara lebih optimal sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa pemberian penguatan dan bimbingan merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Guru menyatakan bahwa penguatan diperlukan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sedangkan bimbingan diberikan agar siswa yang belum memahami materi dapat terbantu secara maksimal. Guru juga menegaskan bahwa setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih personal dalam proses pembelajaran.

f. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas VII Salafiyah Wustho Islamic Center Bin Baz Yogyakarta, diketahui bahwa proses evaluasi pembelajaran Fiqih dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga berlangsung selama proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan tanya jawab secara lisan yang dilakukan guru kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang sedang dipelajari. Siswa yang mampu menjawab pertanyaan menunjukkan adanya pemahaman terhadap materi, sedangkan siswa yang belum mampu menjawab diberikan bimbingan dan penjelasan ulang oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih, diketahui

bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan dalam berbagai bentuk, antara lain melalui pemberian tugas, latihan soal, serta praktik langsung. Guru menyampaikan bahwa metode praktik merupakan salah satu bentuk evaluasi yang paling efektif dalam pembelajaran Fiqih, karena siswa dapat langsung menunjukkan pemahaman mereka melalui penerapan materi dalam bentuk tindakan nyata. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ustadzah Maemunah selaku guru Fiqih kelas VII: “Evaluasi dilakukan melalui praktik langsung, latihan soal, dan tugas.”

Dalam pelaksanaannya, pada materi yang bersifat praktik seperti ibadah, siswa diminta untuk mempraktikkan secara langsung tata cara yang telah dipelajari, seperti wudhu, shalat, dan tayammum. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat menilai secara langsung aspek pengetahuan dan keterampilan siswa dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan yang benar.

Selain itu, guru juga memberikan tugas kepada siswa dalam bentuk rangkuman materi, pembuatan soal, serta kegiatan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari di depan kelas. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk evaluasi, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa, baik secara lisan maupun tertulis. Umpan balik tersebut diberikan untuk membantu siswa mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam proses belajar mereka, sehingga dapat menjadi bahan perbaikan pada pembelajaran selanjutnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih Siswa Kelas VII Islamic Center Bin Baz Yogyakarta Tahun Ajaran 2025/2026

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi Fiqih siswa kelas VII didukung oleh beberapa faktor faktor-faktor tersebut antara lain, kompetensi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang variatif sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik, lingkungan sekolah yang religius sehingga mendukung pembiasaan nilai-nilai keislaman, serta adanya kegiatan praktik langsung yang membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Keberadaan faktor-faktor tersebut menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih sehingga proses penyampaian dan penerimaan materi dapat berlangsung dengan baik.

1). Kompetensi Guru Dalam Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, kompetensi guru dalam mengajar menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan pemahaman materi Fiqih siswa kelas VII di Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Kompetensi tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara jelas, melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, serta memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Maemunah selaku guru Fiqih, dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif. Guru melibatkan siswa melalui kegiatan menjelaskan kembali materi, membuat rangkuman, serta menyusun pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Maemunah: “Biasanya saya menyuruh anak-anak maju

ke depan untuk menjelaskan kembali materi, kemudian saya juga menyuruh mereka merangkum, membuat soal, dan menjelaskan dengan bahasa mereka sendiri.”

Selain itu, kompetensi guru juga terlihat dari kemampuannya dalam memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru memberikan penjelasan ulang secara bertahap hingga siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa kelas VII yang menyatakan bahwa guru Fiqih mampu menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami. Sebagaimana disampaikan oleh Hafidzah Nur: “Ustadzah menjelaskan pelajaran dengan jelas dan mudah dipahami, kalau belum paham juga boleh tanya.” Hal serupa juga disampaikan oleh Maleeka Alzena: “Ustadzahnya sabar, kalau ada yang belum mengerti dijelaskan lagi sampai paham.”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa guru sering mengulang penjelasan pada bagian-bagian materi yang dianggap penting serta memberikan penekanan pada aspek praktik, terutama pada materi ibadah seperti gerakan shalat. Guru memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkan materi yang dipelajari dengan benar sesuai tuntunan yang diajarkan.

Kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, menyampaikan materi, serta memberikan bimbingan kepada siswa menjadi salah satu faktor pendukung yang berperan dalam meningkatkan pemahaman materi Fiqih siswa kelas VII. Kondisi tersebut berdampak pada terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami sekaligus mengaplikasikan materi Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Metode Pembelajaran yang variatif

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, penggunaan metode pembelajaran yang variatif menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan pemahaman materi Fiqih siswa kelas VII di Salafiyah Wustho Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. Guru tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran, tetapi mengombinasikan beberapa metode sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Metode yang digunakan meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, serta praktik langsung.

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan metode yang beragam membuat suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif. Siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mempraktikkan materi yang dipelajari. Kondisi tersebut terlihat mampu meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan Ustadzah Maemunah selaku guru Fiqih menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dilakukan untuk menyesuaikan dengan materi yang diajarkan serta kondisi siswa di kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Maemunah: “Biasanya saya menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi, kemudian tanya jawab, kadang juga diskusi, dan kalau materi praktik ya langsung dipraktikkan supaya anak-anak lebih paham.”

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa variasi metode pembelajaran membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Salah satu siswa mengungkapkan: “Kalau belajar Fiqih tidak cuma mendengarkan saja, kadang ditanya, disuruh menjawab, jadi tidak bosan.” Hal serupa juga disampaikan oleh

siswa lainnya: “Ustadzah kadang ngajak diskusi sama praktik, jadi lebih gampang paham daripada cuma dijelaskan.”

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa guru mampu mengelola penggunaan berbagai metode pembelajaran dengan baik. Perpindahan dari satu metode ke metode lainnya dilakukan secara terarah sehingga proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan tidak menimbulkan kebingungan bagi siswa. Melalui penggunaan metode yang bervariasi tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami materi Fiqih melalui berbagai cara belajar, baik secara lisan, diskusi, maupun praktik.

Penggunaan metode pembelajaran yang variatif tersebut pada akhirnya menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan pemahaman materi Fiqih siswa kelas VII. Hal ini terlihat dari terciptanya suasana belajar yang lebih aktif dan menarik, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

2). Lingkungan Sekolah yang Religius

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, lingkungan sekolah yang religius menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan pemahaman materi Fiqih siswa kelas VII di Salafiyah Wustho Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. Lingkungan sekolah yang sarat dengan nilai-nilai keislaman memberikan dukungan bagi siswa dalam memahami sekaligus menerapkan materi Fiqih yang dipelajari di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa lingkungan sekolah mencerminkan suasana yang religius. Hal ini ditandai dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti shalat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, serta penerapan adab Islami dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk berpakaian sesuai syariat dan menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diterapkan di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan Ustadzah Maemunah selaku guru Fiqih menunjukkan bahwa lingkungan religius yang ada di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran Fiqih. Menurut beliau, kebiasaan siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan ibadah membantu mereka lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Maemunah: “Lingkungan di sini memang mendukung, karena anak-anak sudah terbiasa dengan kegiatan ibadah, jadi ketika belajar Fiqih mereka lebih mudah memahami dan mempraktikkannya.”

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah membantu mereka memahami materi Fiqih secara lebih mudah. Salah satu siswa mengungkapkan: “Di sekolah sering shalat berjamaah, jadi waktu belajar Fiqih sudah tidak asing lagi dan di situ juga kami langsung praktikkan ketika shalat.” Hal serupa juga disampaikan oleh siswa lainnya: “Karena setiap hari ada kegiatan shalat berjamaah, jadi lebih mudah memahami pelajaran Fiqih.”

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti, terdapat jadwal kegiatan keagamaan serta berbagai peraturan sekolah yang mendukung pembentukan lingkungan religius. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa suasana religius di sekolah tidak terbentuk secara alami semata, tetapi dirancang dan dikelola secara sistematis oleh pihak sekolah melalui berbagai program dan pembiasaan keagamaan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang religius menjadi salah satu faktor pendukung dalam membantu siswa memahami materi Fiqih. Kebiasaan menjalankan berbagai aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah memberikan pengalaman langsung kepada siswa, sehingga materi Fiqih yang dipelajari tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3). Adanya Praktik Langsung Dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, adanya praktik langsung dalam pembelajaran menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan pemahaman materi Fiqih siswa kelas VII di Salafiyah Wustho Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. Praktik langsung memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan materi yang telah dipelajari sehingga pemahaman mereka tidak hanya terbatas pada aspek teoritis, tetapi juga pada aspek keterampilan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, guru Fiqih secara konsisten memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktik langsung terhadap materi yang telah dipelajari. Pada materi-materi yang berkaitan dengan ibadah, seperti tata cara wudhu dan shalat, siswa diminta untuk mempraktikkan secara langsung sesuai dengan urutan dan ketentuan yang benar. Dalam kegiatan tersebut, guru mengamati pelaksanaan praktik yang dilakukan siswa dan memberikan arahan serta koreksi apabila ditemukan kesalahan dalam pelaksanaannya.

Hasil wawancara dengan Ustadzah Maemunah selaku guru Fiqih menunjukkan bahwa praktik langsung dianggap sebagai salah satu cara yang efektif untuk membantu siswa

memahami materi Fiqih. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Maemunah: “Kalau materi Fiqih itu lebih mudah dipahami kalau langsung dipraktikkan, jadi saya biasanya menyuruh anak-anak untuk praktik supaya mereka benar-benar paham.”

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa kegiatan praktik membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah. Salah satu siswa mengungkapkan: “Kalau praktik langsung jadi lebih paham, soalnya bisa langsung melihat dan melakukan.” Hal serupa juga disampaikan oleh siswa lainnya: “Lebih mudah mengerti kalau langsung dipraktikkan daripada hanya dijelaskan saja.”

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti, terlihat adanya kegiatan praktik yang dilakukan dalam pembelajaran Fiqih, baik di dalam maupun di luar kelas. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa praktik langsung telah menjadi bagian dari proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru, terutama pada materi-materi yang menuntut keterampilan dan penerapan secara nyata.

Adanya kegiatan praktik langsung tersebut menjadi salah satu faktor pendukung yang membantu meningkatkan pemahaman materi Fiqih siswa kelas VII. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan pelaksanaannya secara langsung, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan mudah diingat. Selain itu, praktik langsung juga membantu siswa dalam menguasai tata cara pelaksanaan ibadah sesuai dengan ketentuan yang telah dipelajari.

b. Faktor Penghambat

1). Perbedaan Kemampuan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan

dokumentasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa perbedaan kemampuan siswa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pemahaman materi Fiqih pada siswa kelas VII di Salafiyah Wustho Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. Kemampuan siswa dalam memahami materi diketahui belum merata, sehingga terdapat variasi tingkat pemahaman di antara peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa perbedaan kemampuan siswa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pemahaman materi Fiqih pada siswa kelas VII di Salafiyah Wustho Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. Kemampuan siswa dalam memahami materi diketahui belum merata, sehingga terdapat variasi tingkat pemahaman di antara peserta didik. "Mereka belum bisa mengkategorikan mana rukun dan mana syarat sah shalat (masih keliru)." Selain itu, terdapat pula siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami contoh dan non-contoh dari suatu konsep dalam materi Fiqih. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi tidak seragam, tergantung pada kemampuan masing-masing individu dalam menerima dan mengolah informasi yang disampaikan oleh guru.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman dalam pembelajaran Fiqih. Sebagian siswa menyatakan bahwa mereka dapat memahami materi dengan baik karena penjelasan guru yang jelas serta didukung dengan kegiatan praktik langsung. Namun, sebagian siswa lainnya mengaku masih mengalami kesulitan pada materi tertentu, terutama pada pembahasan yang bersifat lebih kompleks seperti materi khuf atau materi lain yang membutuhkan pemahaman lebih

mendalam.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman dalam pembelajaran Fiqih. Sebagian siswa menyatakan bahwa mereka dapat memahami materi dengan baik karena penjelasan guru yang jelas serta didukung dengan kegiatan praktik langsung. Namun, sebagian siswa lainnya mengaku masih mengalami kesulitan pada materi tertentu, terutama pada pembahasan yang bersifat lebih kompleks seperti materi khuf atau materi lain yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam.

2). Kurangnya Fokus Sebagian Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, kurangnya fokus sebagian siswa menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi proses pembelajaran Fiqih di kelas VII Salafiyah Wustho Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. Kondisi ini terlihat dari masih adanya siswa yang mengalami gangguan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa terdapat siswa yang mengaku mudah kehilangan fokus ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan siswa yang menyebutkan bahwa dirinya “mudah menghayal dan tidak fokus”. Selain itu, terdapat pula siswa yang mengaku sering merasa mengantuk, terutama ketika proses pembelajaran didominasi oleh kegiatan mencatat atau penjelasan materi yang cukup panjang. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa kurang optimal dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Dari sisi guru, kondisi kurangnya fokus siswa ini

menjadi tantangan tersendiri dalam mengelola kelas agar pembelajaran tetap berjalan efektif. Guru perlu berupaya menjaga perhatian siswa agar tetap terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru Fiqih mengatasi hal tersebut dengan memberikan selingan berupa ice breaking di tengah pembelajaran untuk mengembalikan konsentrasi siswa.

Dalam praktiknya, guru Fiqih juga melakukan berbagai upaya lain untuk mengatasi kurangnya fokus siswa, seperti menggunakan ice breaking, memanfaatkan media pembelajaran berupa video, serta menerapkan metode praktik langsung agar siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik sehingga siswa dapat kembali fokus dan mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik.

3). Sarana Pembelajaran yang Terbatas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa secara umum sarana pembelajaran seperti laptop dan proyektor telah tersedia di Salafiyah Wustho Islamic Center Bin Baz Yogyakarta dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran Fiqih. Namun demikian, pemanfaatan sarana tersebut belum sepenuhnya optimal sehingga masih menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Dalam praktiknya, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi seperti proyektor dan laptop belum dilakukan secara konsisten pada setiap pertemuan. Guru terkadang masih lebih banyak mengandalkan metode ceramah dan penjelasan secara verbal tanpa selalu didukung oleh media visual maupun audiovisual yang variatif. Kondisi ini

menyebabkan pembelajaran cenderung bersifat monoton pada beberapa kesempatan, sehingga dapat memengaruhi tingkat perhatian serta pemahaman siswa, terutama pada materi Fiqih yang membutuhkan contoh konkret dan visualisasi praktik.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa sarana pembelajaran sebenarnya sudah tersedia, namun penggunaannya belum selalu dimaksimalkan dalam setiap proses pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa: “Proyektor dan laptop sebenarnya sudah ada, tetapi tidak selalu digunakan dalam setiap pembelajaran, sehingga kadang penyampaian materi hanya melalui penjelasan saja.”

Dengan demikian, meskipun sarana pembelajaran telah tersedia, keterbatasan dalam pemanfaatannya menjadi salah satu faktor yang memengaruhi variasi penyampaian materi. Optimalisasi penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat membantu meningkatkan ketertarikan siswa serta mempermudah pemahaman mereka terhadap materi Fiqih yang diajarkan.

B. Pembahasan

1. Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa

a. Perencanaan Pembelajaran Yang Sistematis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Fiqih bersifat sistematis dan terarah. Perencanaan tersebut berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif serta mendukung peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih. Keteraturan dalam penyusunan langkah pembelajaran terlihat dari adanya tahapan penyampaian materi yang dimulai dari konsep dasar hingga materi yang lebih kompleks, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi secara bertahap.

Hasil temuan ini sejalan dengan teori perencanaan pembelajaran yang menyatakan bahwa perencanaan yang sistematis dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran serta hasil belajar siswa. Perencanaan yang baik memungkinkan guru mengorganisasi materi, metode, dan evaluasi pembelajaran secara lebih terarah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Sejalan dengan hal tersebut, proses penyampaian materi yang dilakukan secara bertahap dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks juga mendukung keterlaksanaan perencanaan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori belajar Gagné yang menekankan pentingnya urutan dan tahapan dalam proses pembelajaran. Menurut Gagné, pembelajaran yang disusun secara berjenjang akan membantu siswa membangun pemahaman secara lebih terstruktur sehingga materi yang dipelajari lebih mudah dipahami dan diingat (Nur Rafidah *et al.*, 2025).

Tidak hanya itu, efektivitas perencanaan pembelajaran tersebut juga terlihat dari adanya penyesuaian metode yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan yang bervariasi agar pembelajaran dapat berjalan lebih optimal. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa terlibat secara aktif dalam membangun pemahamannya melalui pengalaman belajar langsung.

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang sistematis tidak hanya berfungsi untuk menciptakan keteraturan dalam proses pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih. Perencanaan yang baik memungkinkan guru mengelola pembelajaran secara lebih efektif, adaptif, dan sesuai

dengan kebutuhan siswa (Ammar *et al.*, 2024).

b. Penggunaan Metode yang Bervariasi

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi oleh guru Fiqih merupakan salah satu upaya strategis dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Variasi metode tersebut memungkinkan siswa dengan karakteristik dan gaya belajar yang berbeda, baik visual, auditori, maupun kinestetik, dapat mengikuti pembelajaran secara lebih optimal sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Hal ini sejalan dengan pendapat Huda (2017) yang menyatakan bahwa variasi metode pembelajaran penting untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik serta gaya belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih maksimal (Safitri *et al.*, 2025). Selain itu, Rusman (2018) juga menegaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang beragam dapat meningkatkan keaktifan siswa, memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta membantu meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari (Herdianti & Syaiki, 2016).

Sejalan dengan pandangan tersebut, dalam temuan penelitian ini terlihat bahwa dominasi penggunaan metode praktik dalam pembelajaran Fiqih menjadi salah satu bentuk variasi metode yang disesuaikan dengan karakteristik materi. Hal ini sangat relevan karena materi Fiqih tidak hanya menekankan aspek pengetahuan teoritis, tetapi juga menuntut kemampuan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis praktik memberikan pengalaman belajar langsung (*experiential learning*) kepada siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam bentuk keterampilan nyata.

Tidak hanya itu, variasi metode yang diterapkan guru juga

tidak terbatas pada praktik, tetapi turut mencakup aktivitas lain seperti merangkum materi, membuat soal, serta menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Aktivitas-aktivitas tersebut memperkuat proses internalisasi pengetahuan karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah dan mengungkapkannya kembali dengan bahasa mereka sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa variasi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru Fiqih, khususnya penekanan pada metode praktik, merupakan langkah yang tepat dalam meningkatkan pemahaman siswa. Strategi pembelajaran yang juga melibatkan aktivitas merangkum, membuat soal, serta menjelaskan kembali materi semakin memperkuat proses internalisasi pengetahuan, karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan mengungkapkannya kembali dengan bahasa mereka sendiri.

c. Penggunaan Media Pembelajaran

Secara teoritis, penggunaan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru Fiqih sejalan dengan pendapat Arsyad yang menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas penyampaian pesan agar tidak bersifat verbalistik. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, materi yang cenderung abstrak ketika hanya dijelaskan secara lisan dapat menjadi lebih konkret melalui bantuan media, khususnya video pembelajaran.

Penggunaan video sebagai media audiovisual juga relevan dengan teori Edgar Dale dalam Cone of Experience, yang menempatkan pengalaman visual dan audiovisual pada tingkat yang lebih konkret dibandingkan dengan simbol verbal. Artinya, siswa akan lebih mudah memahami materi ketika mereka dapat melihat secara langsung contoh praktik melalui tayangan video dibandingkan hanya menerima penjelasan secara lisan dari guru

(Mulia, 2018).

Temuan ini, dikaitkan dengan teori Cognitive Theory of Multimedia Learning dari Mayer, penggunaan video dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa karena informasi disajikan melalui dua saluran sekaligus, yaitu visual dan auditori. Hal ini membantu proses pengolahan informasi dalam memori kerja sehingga siswa dapat membangun pemahaman yang lebih terstruktur, bermakna, dan mendalam (Sumarni & Belawati, 2022).

Dari perspektif konstruktivisme, penggunaan media video juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri melalui proses mengamati, menganalisis, dan mendiskusikan materi yang ditayangkan.

Keterlibatan aktif siswa dalam proses tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan pemahaman belajar, karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengonstruksi makna dari pengalaman belajar yang diperoleh.

Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran seperti laptop, proyektor, dan video dalam pembelajaran Fiqih tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran. Pemanfaatan media tersebut membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa sehingga mendukung peningkatan pemahaman materi Fiqih secara optimal.

d. Pembelajaran Berbasis Praktik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik merupakan salah satu strategi penting yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih untuk meningkatkan pemahaman siswa. Temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dalam pembelajaran aktif (*active*

learning), siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Hal ini selaras dengan pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan serta pengalaman belajar yang bersifat konkret. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri materi yang dipelajari, bukan hanya memahaminya secara teoritis.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme melalui *learning by doing* dapat meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa (Lathifah *et al.*, 2024). Secara teoritis, hal ini juga sejalan dengan konsep *learning by doing* yang dikemukakan oleh John Dewey, yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif dan bermakna apabila siswa terlibat secara langsung dalam aktivitas belajar melalui praktik nyata.

Selain itu, jika dikaitkan dengan teori Taksonomi Bloom revisi, kegiatan praktik langsung termasuk dalam ranah psikomotorik yang sangat penting, khususnya dalam pembelajaran yang bersifat aplikatif seperti Fiqih. Ranah ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dalam mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari dalam situasi nyata (Fariz & Mamesah, 2025).

Lebih lanjut, kegiatan praktik juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan antara teori dan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konsep semata, tetapi berlanjut pada tahap aplikasi yang lebih nyata. Dalam konteks ini, peran guru sebagai pembimbing dapat dikaitkan dengan konsep *scaffolding*, yaitu pemberian bantuan sementara kepada siswa hingga mereka

mampu melaksanakan tugas secara mandiri.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis praktik dalam Fiqih tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan aplikatif mereka dalam menjalankan ajaran-ajaran Fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pemberian Penguatan dan Bimbingan

Secara teoritis, pemberian penguatan dalam pembelajaran berkaitan erat dengan teori behavioristik, khususnya konsep *operant conditioning* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa perilaku yang mendapatkan penguatan (*reinforcement*) cenderung akan diulang kembali dan bahkan meningkat frekuensinya. Dengan demikian, ketika guru memberikan penguatan terhadap perilaku positif siswa, seperti keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, atau aktif dalam diskusi, maka perilaku tersebut akan semakin berkembang dalam proses pembelajaran (Muhlis & Achmad).

Sementara itu, pemberian bimbingan dapat dikaitkan dengan teori konstruktivisme, khususnya konsep *scaffolding* yang dikemukakan oleh Vygotsky. Dalam konsep ini, guru berperan memberikan bantuan sementara kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar hingga siswa mampu mencapai kemandirian dalam belajarnya. Bantuan tersebut menjadi jembatan bagi siswa untuk mencapai *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu jarak antara kemampuan aktual siswa dan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain (Dhobith, 2025).

Selain itu, pemberian penguatan dan bimbingan juga sejalan dengan teori belajar humanistik yang menekankan pentingnya perhatian terhadap aspek emosional dan psikologis siswa dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif ini, penguatan yang diberikan guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi, serta perasaan dihargai pada diri siswa. Sementara itu, bimbingan

yang diberikan secara berkelanjutan menunjukkan adanya kepedulian guru terhadap kesulitan belajar siswa, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian penguatan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru Fiqih di kelas VII tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga mencerminkan penerapan berbagai teori pembelajaran secara terpadu. Hal ini berkontribusi dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, serta mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi Fiqih.

f. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pembelajaran Fiqih di kelas VII Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dilakukan melalui pertanyaan lisan, praktik langsung, pengamatan selama proses pembelajaran, serta penilaian hasil belajar. Pelaksanaan evaluasi yang beragam ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Temuan ini sejalan dengan teori Bloom yang mengelompokkan hasil belajar ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Akbar *et al.*, 2023).

Namun demikian, efektivitas evaluasi tidak hanya ditentukan oleh keberagaman bentuk penilaian yang digunakan, melainkan juga oleh kemampuan evaluasi tersebut dalam mengukur tingkat pemahaman siswa secara mendalam. Evaluasi lisan yang dilakukan guru memiliki kelebihan karena dapat memberikan gambaran langsung mengenai penguasaan materi siswa serta memungkinkan guru memberikan umpan balik secara cepat. Akan tetapi, apabila pertanyaan yang diberikan hanya

menuntut siswa mengingat atau menghafal materi, maka evaluasi tersebut belum sepenuhnya mampu membedakan antara siswa yang benar-benar memahami konsep Fiqih dengan siswa yang hanya menghafal jawaban.

Hal yang sama juga terlihat pada evaluasi praktik. Penilaian praktik seperti wudhu dan shalat sangat efektif untuk mengukur keterampilan siswa dalam melaksanakan tata cara ibadah sesuai ketentuan yang benar. Selain itu, penilaian praktik memberikan kesempatan kepada guru untuk mengamati kemampuan siswa secara nyata sehingga lebih sesuai dengan prinsip penilaian autentik yang dikemukakan oleh Wiggins (Zaim, 2024). Namun, evaluasi praktik juga memiliki keterbatasan. Siswa yang mampu melakukan gerakan dengan benar belum tentu memahami dasar hukum, syarat, rukun, maupun hikmah dari praktik yang dilakukan. Dengan kata lain, keberhasilan pada aspek keterampilan belum selalu menunjukkan penguasaan konseptual yang mendalam.

Oleh karena itu, agar evaluasi dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemahaman siswa, evaluasi praktik perlu dipadukan dengan pertanyaan lisan atau diskusi yang menggali alasan di balik tindakan yang dilakukan siswa. Misalnya, setelah mempraktikkan wudhu, siswa dapat diminta menjelaskan rukun wudhu, hal-hal yang membatalkannya, serta hikmah dari pelaksanaannya. Dengan cara ini, guru tidak hanya menilai kemampuan melakukan praktik, tetapi juga pemahaman konseptual yang mendasari praktik tersebut.

Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran menunjukkan adanya penerapan penilaian formatif sebagaimana dikemukakan oleh Black dan Wiliam (Ramdhani *et al.*, 2024). Penilaian formatif ini penting karena memungkinkan guru mengidentifikasi kesulitan belajar

siswa sejak awal dan segera melakukan perbaikan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menentukan nilai akhir, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pemahaman siswa secara berkelanjutan.

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran yang diterapkan guru Fiqih telah mencerminkan penilaian yang sistematis dan beragam. Namun, efektivitasnya dalam mengukur pemahaman siswa akan lebih optimal apabila penilaian keterampilan dan pengetahuan dilakukan secara terpadu sehingga mampu membedakan siswa yang benar-benar memahami konsep Fiqih dengan siswa yang hanya menguasai aspek hafalan atau rutinitas praktik semata.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih Siswa Kelas VII Islamic Center Bin Baz Yogyakarta Tahun Ajaran 2025/2026

a. Faktor Pendukung

1). Kompetensi Guru Dalam Mengajar

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu mengelola pembelajaran secara efektif, memahami karakteristik siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif (Paulina, 2025).

Temuan ini juga relevan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Keterlibatan siswa dalam kegiatan seperti menjelaskan kembali materi, merangkum, dan bertanya merupakan bagian dari proses konstruksi pengetahuan yang mendorong pemahaman lebih

mendalam (Dhobith, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam mengajar menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman materi Fiqih siswa, karena mampu menciptakan pembelajaran yang jelas, interaktif, dan berpusat pada siswa.

2). Metode pembelajaran yang variatif

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pendapat Djamarah dan Zain yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta membantu siswa memahami materi secara lebih efektif. Variasi metode juga memungkinkan guru untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik (Aziziyah *et al.*, 2025).

Sejalan dengan pendapat tersebut, penggunaan metode yang variatif dalam proses pembelajaran juga dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, kegiatan seperti diskusi, tanya jawab, dan praktik menjadi bentuk aktivitas yang mendorong siswa untuk membangun pemahamannya sendiri, bukan hanya menerima informasi secara pasif (Nazla *et al.*, 2023)

Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang variatif tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan menyesuaikan gaya belajar siswa, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Hal ini menjadikan variasi metode sebagai salah satu faktor pendukung yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman materi Fiqih siswa.

3). Lingkungan Sekolah Yang Religius

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori lingkungan

belajar yang menyatakan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku, sikap, dan pemahaman siswa. Lingkungan yang kondusif serta selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan akan memperkuat proses internalisasi pembelajaran, karena siswa tidak hanya menerima materi di kelas tetapi juga mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah yang religius menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pembelajaran Fiqih, karena nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam budaya sekolah (Darmawan, 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori behaviorisme yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui proses pembiasaan (habit formation) yang dilakukan secara berulang. Dalam lingkungan sekolah yang religius, berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin seperti doa bersama, salat berjamaah, dan pembiasaan adab Islami menjadi bentuk stimulus yang secara terus-menerus membentuk respons positif siswa. Proses pembiasaan ini tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap materi Fiqih karena mereka melihat dan mengalami langsung penerapan nilai-nilai tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang religius tidak hanya berfungsi sebagai latar pembelajaran, tetapi juga menjadi faktor penting yang memperkuat pemahaman siswa terhadap materi Fiqih. Lingkungan tersebut mendukung terjadinya internalisasi nilai melalui kombinasi antara teori yang dipelajari di kelas dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan konsisten dengan tujuan pendidikan Islam.

3). Adanya Praktik Langsung Dalam Pembelajaran

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh David Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa terlibat langsung dalam pengalaman belajar. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga melalui tahapan pengalaman konkret, observasi, refleksi, dan konseptualisasi. Melalui praktik langsung, siswa dapat mengamati, melakukan, serta merefleksikan pengalaman tersebut sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

Sejalan dengan hal tersebut, temuan ini juga dapat dijelaskan melalui *Cone of Experience* yang dikemukakan oleh Edgar Dale, yang menempatkan pengalaman langsung sebagai bentuk pembelajaran paling konkret dalam proses belajar. Dalam kerangka ini, semakin konkret pengalaman belajar yang diperoleh siswa, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman yang dapat dicapai, karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, bukan hanya melalui penjelasan verbal atau simbolik (Dhobith, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya praktik langsung dalam pembelajaran menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat signifikan dalam meningkatkan pemahaman materi Fiqih siswa. Hal ini karena praktik memberikan pengalaman belajar yang konkret, aktif, dan bermakna, sehingga membantu siswa memahami materi tidak hanya secara teoritis, tetapi juga secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Penghambat

1). Perbedaan Kemampuan Siswa

Secara teoritis, perbedaan kemampuan siswa dapat

dijelaskan melalui teori perbedaan individual (*individual differences*) dalam pembelajaran. Teori ini menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik, baik dari segi kemampuan intelektual, latar belakang, minat, maupun gaya belajar, sehingga tidak dapat diperlakukan dengan pendekatan yang sama dalam proses pembelajaran.

Kondisi ini juga dapat dijelaskan melalui teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky. Teori ini menyatakan bahwa terdapat jarak antara kemampuan aktual yang dimiliki siswa dengan potensi kemampuan yang dapat dicapai melalui bantuan orang lain yang lebih kompeten, seperti guru atau teman sebaya. Dalam hal ini, siswa yang mengalami kesulitan belajar membutuhkan bimbingan atau bantuan (*scaffolding*) agar dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi secara bertahap (Dhobith, 2025).

Berkaitan dengan temuan tersebut, konsep *scaffolding* dalam teori konstruktivisme juga memberikan penjelasan bahwa bantuan yang diberikan guru kepada siswa perlu dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan mereka. Bantuan tersebut berfungsi untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang dianggap sulit hingga pada akhirnya mereka mampu belajar dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Dengan demikian, keberadaan guru sebagai fasilitator memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa yang memiliki kemampuan belajar yang beragam.

Temuan ini juga selaras dengan konsep pembelajaran diferensiasi yang menekankan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan kesiapan, kebutuhan, dan karakteristik siswa. Melalui pendekatan ini, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa sehingga seluruh peserta didik memperoleh

kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

dapat disimpulkan bahwa perbedaan kemampuan siswa merupakan salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran Fiqih. Namun, faktor tersebut dapat diminimalisir melalui pemberian bimbingan yang tepat, penerapan *scaffolding*, serta penggunaan strategi pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan siswa. Dengan cara tersebut, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2). Kurangnya Fokus Sebagian Siswa

Secara teoritis, kurangnya fokus siswa berkaitan dengan teori perhatian (*attention*) dalam psikologi belajar, yang menegaskan bahwa perhatian merupakan faktor utama dalam proses pembelajaran. Tanpa perhatian yang baik, informasi tidak dapat diproses secara optimal dalam memori siswa.

Selain itu, kondisi ini juga dapat dijelaskan melalui teori motivasi belajar, di mana rendahnya fokus sering berkaitan dengan menurunnya motivasi intrinsik siswa (Novitasari, 2023). Siswa yang kurang termotivasi cenderung mudah bosan, mengantuk, atau tidak memperhatikan pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, temuan ini juga relevan dengan teori *student engagement* yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Teori ini menjelaskan bahwa semakin tinggi keterlibatan siswa, baik secara kognitif, emosional, maupun perilaku, maka semakin besar pula peluang siswa untuk memahami materi yang dipelajari. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan siswa dapat menyebabkan menurunnya konsentrasi dan perhatian selama pembelajaran berlangsung. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, kondisi ini dapat terjadi ketika siswa kurang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran atau mengalami kejenuhan dalam proses

belajar (Ningsih, 2025).

Dapat disimpulkan bahwa kurangnya fokus sebagian siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam meningkatkan pemahaman materi Fiqih. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya penyerapan materi yang disampaikan guru. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan variatif agar siswa dapat terlibat secara aktif serta mempertahankan fokusnya selama proses pembelajaran berlangsung.

3). Sarana pembelajaran yang terbatas

Sejalan dengan temuan tersebut, pemanfaatan media pembelajaran yang belum optimal juga dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi Fiqih. Secara teoritis, kondisi ini sejalan dengan pendapat Hamalik yang menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam memperjelas penyajian pesan, meningkatkan perhatian siswa, serta membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih efektif. Melalui penggunaan media yang tepat, materi yang bersifat abstrak dapat disajikan secara lebih konkret sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, teori pembelajaran kognitif juga menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila informasi disajikan melalui berbagai bentuk representasi, seperti visual, audiovisual, maupun demonstrasi. Penyajian informasi yang bervariasi memungkinkan siswa untuk mengolah informasi melalui lebih dari satu indera, sehingga dapat memperkuat pemahaman, meningkatkan daya ingat, serta membantu siswa menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Endang Tri Asih, 2020).

Dalam konteks pembelajaran Fiqih, penggunaan media pembelajaran yang beragam dapat membantu siswa memahami materi yang berkaitan dengan praktik ibadah maupun konsep-konsep keagamaan yang membutuhkan ilustrasi atau contoh konkret. Namun, ketika media pembelajaran yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal, peluang untuk meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan pemahaman siswa menjadi kurang maksimal.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun sarana dan media pembelajaran telah tersedia, pemanfaatannya yang belum optimal menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran Fiqih. Oleh karena itu, diperlukan upaya guru untuk lebih mengintegrasikan penggunaan media pembelajaran secara konsisten, kreatif, dan variatif agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, serta mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.